

Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan : Likuiditas dan Profitabilitas (Studi Kasus: PT. Pertamina dan CPC)

Merlina¹⁾, Reva Meliana²⁾, You Lin³⁾

¹²IIB Darmajaya

³Universitas Cheng Shiu

¹²Jl. ZA. Pagar Alam no. 93. (0721) 787214

³Niaosong District, Kaohsiung City, Taiwan (ROC). +886 7 735 8800

merlinaputri86@gmail.com¹⁾, reva.meliana@darmajaya.ac.id²⁾, k0599@gcloud.csu.edu.tw³⁾

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengukur, mencari tahu, dan membandingkan kinerja keuangan perusahaan Pertamina dan China Petroleum Corporation (CPC) di Taiwan, yang diukur dengan rasio likuiditas (Rasio lancar, rasio cepat, dan rasio kas) dan rasio profitabilitas (Margin laba bersih, pengembalian aset, laba atas ekuitas, dan rasio margin laba kotor) menggunakan data laporan keuangan dari kedua perusahaan mulai tahun 2013 hingga 2018. Penelitian ini menggunakan metode analisis trend, dengan laporan keuangan. Sehingga hasil dari analisis tersebut dapat diketahui bahwa kedua perusahaan tersebut menunjukkan Pertamina lebih unggul dibanding CPC Taiwan. Saran untuk penelitian selanjutnya adalah, diharapkan para peneliti dapat meningkatkan ruang lingkup penelitian perusahaan dengan negara lain, serta meningkatkan penelitian rasio keuangan untuk mengukur dan menilai kinerja keuangan perusahaan sehingga lebih rinci untuk mendapatkan informasi.

Kata kunci: Analisa perbandingan, Kinerja perusahaan, likuiditas, profitabilitas,

1. PENDAHULUAN

Peran industri minyak dan gas sebagai pemasok kebutuhan energi untuk suatu negara dan sebagai sumber pendapatan bagi negara. Di Indonesia industri minyak dan gas bumi adalah andalan ekonomi pemerintah, selain memasok kebutuhan energi industri minyak dan gas dan gas alam, industri ini juga merupakan penyumbang devisa bagi negara. Perusahaan adalah salah satu bentuk organisasi, yang bertujuan untuk memaksimalkan keuntungan dari kegiatan bisnis yang dilakukan. Menyebabkan persaingan antar pebisnis menjadi lebih kompetitif menjadi lebih efektif dan efisien dalam menjalankan aktivitas bisnis. Pengukuran tingkat kinerja perusahaan diperlukan untuk melihat kemajuan atau kekurangan dari proses bisnis yang telah dijalankan oleh perusahaan, dan untuk membuat keputusan kebijakan bagi perusahaan untuk kepentingan kemajuan perusahaan dan langkah apa pun yang harus diambil perusahaan di masa depan.

Dikutip dari Pertamina News, Pertamina dan China Petroleum Corporation (CPC), Taiwan menandatangani Kerangka Perjanjian tentang pengembangan proyek kompleks Petrokimia senilai US \$ 6,49 miliar. Nilai investasi ini adalah investasi terbesar dalam Program Investasi BUMN untuk Negara yang ditandatangani di Forum Investasi Indonesia (IIF) di Bali, Kamis 11 Oktober 2018. Penandatanganan dilakukan oleh Direktur Pelaksana Pertamina Nicke Widyawati dan Ketua CPC Taiwan, Mr. Chein Tai, disaksikan oleh Menteri Koordinator Ekonomi Darmin Nasution dan Menteri BUMN Rini M Soemarno. China Petroleum Corporation (CPC) Taiwan adalah industri minyak dan gas milik negara yang berasal dari Republik Tiongkok (Taiwan). China Petroleum Corporation (CPC) hanya memiliki sumber daya energi yang sangat terbatas dan bergantung pada impor untuk hampir semua kebutuhan bahan bakar fosilnya, sehingga untuk memenuhi kebutuhan domestik Taiwan dari China Petroleum Corporation (CPC), ia harus diimpor. Dalam lima tahun terakhir harga minyak dunia telah naik dan turun sangat signifikan, dan berdampak pada jumlah harga pokok penjualan.

Harga minyak dunia mengalami pasang surut, pada tahun 2013 harga minyak mentah melonjak ke posisi tertinggi dalam beberapa tahun di bulan September. Pada bulan Oktober harga minyak mentah dunia mencapai US \$ 108,76 / barel, kenaikan itu merupakan harga tertinggi sejak dalam dekade enam tahun perhitungan dari 2013 hingga 2019. Pada awal 2015 harga dunia minyak mentah mulai menurun pada harga US \$ 47,11 / barel, ini karena pasokan yang melimpah di pasar Dunia. Pada awal 2019, harga minyak mentah dunia berada pada titik harga US \$ 56,58 / barel dan pada akhir 2019 harganya US \$ 60,40 / barel. Dengan naik turunnya harga minyak mentah dunia, tentu saja sangat berpengaruh bagi Industri Migas yang tergantung pada impor. Sebab Pertamina berdampak pada penurunan laba perusahaan. Hal itu disebabkan oleh naik turunnya harga minyak dunia, terlihat dari besarnya masyarakat Indonesia sehingga untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri pemerintah harus mengimpor minyak. Dari dua perusahaan yang sama-sama bergantung pada impor minyak untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri, dan ada kerja sama antara Pertamina dan CPC Corporation Taiwan untuk proyek Petrokimia yang memiliki nilai terbesar dalam program perusahaan milik negara. Bagaimana kemampuan kedua perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya dan seberapa efisien perusahaan menggunakan asetnya untuk menghasilkan laba. Pengukuran ini digunakan untuk menganalisis kinerja perusahaan yang berkolaborasi dengan nilai proyek terbesar dari program investasi badan usaha milik negara untuk negara tersebut.

2. METODE PENELITIAN

Kumpulan data adalah data sekunder, yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia (BEI) dan Bursa Efek Taiwan (TWSE). Berdasarkan laporan keuangan industri bisnis minyak dan gas milik negara yang terdaftar di BEI dan TWSE. Pertamina dan China Petroleum Corporation (CPC) pada 2013 hingga 2018.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik dokumenter. Dengan menelusuri laporan tahunan perusahaan dan data yang terkait dengan variabel penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan yang bergerak di industri minyak dan gas milik negara, yaitu Pertamina milik Indonesia, dan CPC milik Taiwan. Sampel dalam penelitian ini adalah laporan keuangan perusahaan dan laporan tahunan, yang bergerak dalam industri minyak dan gas milik negara, yaitu Pertamina milik Indonesia, dan CPC milik Taiwan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Liquidity Ratio

Current Ratio

Untuk dari hasil perhitungan analisis laporan keuangan Pertamina, *Current Ratio Pertamina* menghasilkan 147% pada 2013. Dari hasil yang diperoleh, Ini berarti bahwa perusahaan Pertamina dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancar yang dimiliki oleh perusahaan.

Pada 2014 perhitungannya mencapai 152%, tahun ini meningkat tetapi tidak banyak. Peningkatan ini disebabkan karena kewajiban lancar perusahaan juga menurun.

Pada 2015 perhitungannya mencapai 168%, tahun ini meningkat lagi. Perhitungan ini baik, Peningkatan ini disebabkan karena kewajiban lancar perusahaan juga menurun.

Pada 2016 perhitungannya mencapai 200%, tahun ini meningkat lagi. Peningkatan ini disebabkan oleh aktiva lancar perusahaan meningkat.

Pada 2017 sebesar 184%, tahun ini menurun. Penurunan ini disebabkan oleh peningkatan kewajiban lancar perusahaan. meski mengalami penurunan, perusahaan masih

dapat memenuhi kewajiban lancarnya dengan baik dengan menggunakan aset lancar perusahaan.

Pada 2018 sebesar 166%, tahun ini kembali menurun. Penurunan ini disebabkan oleh peningkatan kewajiban lancar perusahaan. sebesar USD 13.972.882 pada tahun 2018. Untuk *Current Ratio* CPC Corporation adalah 92% pada 2013. Dari hasil yang diperoleh CPC, hasil perhitungan ini menunjukkan hasil yang tidak baik, kewajiban jangka pendek CPC perusahaan lebih besar dari aset lancar yang dimiliki oleh perusahaan.

Pada 2014 perhitungannya mencapai 79%, tahun ini mengalami penurunan. ini artinya kemampuan perusahaan semakin jauh untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan baik.

Pada 2015 perhitungan mencapai 64,8%, tahun ini hasilnya kembali menunjukkan bahwa perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan baik. Penurunan ini disebabkan oleh aset lancar perusahaan menurun lagi.

Pada 2016, perhitungannya 64,9%, hasilnya menunjukkan bahwa perusahaan belum dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan benar. Penurunan ini disebabkan oleh aset lancar perusahaan yang hanya sedikit meningkat dari tahun sebelumnya.

Pada 2017 itu mendapat hasil 76%, meningkat dari tahun sebelumnya. tetapi masih menunjukkan bahwa perusahaan belum dapat sepenuhnya memenuhi kewajiban jangka pendek dari aset lancar yang dimiliki oleh perusahaan. Perubahan dalam hasil perhitungan adalah karena peningkatan aset lancar perusahaan

Pada 2018, hasilnya akan mencapai 80%, hasil tahun ini telah meningkat lagi dari tahun sebelumnya. meskipun telah membaik tetapi perusahaan masih belum dapat sepenuhnya memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan baik. Disebabkan oleh kewajiban lancar perusahaan.

Quick Ratio

Untuk hasil perhitungan analisis laporan keuangan Pertamina, hasil *Quick Ratio* Pertamina adalah 91% pada 2013. Hasil yang diperoleh Pertamina menunjukkan hasil yang tidak menguntungkan,

Pada 2014 perhitungannya mencapai 99%, tahun ini meningkat. Itu berarti kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya meningkat.

Pada 2015 perhitungannya mencapai 116%, tahun ini meningkat dari tahun sebelumnya. Perhitungan ini menunjukkan hasil yang baik, artinya perusahaan dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Peningkatan ini disebabkan karena kewajiban lancar perusahaan menurun.

Pada 2016 perhitungannya mencapai 142%, tahun ini meningkat lagi. perusahaan mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan baik. Peningkatan ini disebabkan oleh aktiva lancar perusahaan meningkat.

Pada 2017 perhitungannya 120%, tahun ini menurun dari tahun sebelumnya penurunan ini disebabkan oleh peningkatan kewajiban lancar perusahaan.

Pada 2018 perhitungan mendapat 120%, tahun ini kembali meningkat dari tahun sebelumnya. Peningkatan ini disebabkan oleh peningkatan kewajiban lancar perusahaan.

Untuk hasil perhitungan analisis laporan keuangan CPC, *Quick Ratio* saat ini adalah 33% pada 2013. Dari hasil yang diperoleh CPC, menunjukkan bahwa perusahaan CPC Corporation tidak dapat memenuhi kewajiban jangka pendek dari aset lancar dikurangi persediaan yang dimiliki oleh perusahaan.

Pada 2014 perhitungannya adalah 30%, tahun ini mengalami penurunan. Artinya kemampuan perusahaan semakin jauh untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan baik. Penurunan ini disebabkan oleh aset lancar perusahaan menurun.

Pada 2015 hasil perhitungan adalah 26%, tahun ini kembali menurun. Hasil yang menunjukkan bahwa perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan benar. Penurunan ini disebabkan oleh aktiva lancar perusahaan kembali menurun.

Pada 2016, perhitungan naik menjadi 28%, hasilnya menunjukkan bahwa perusahaan belum dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan baik. Penurunan ini disebabkan oleh aset lancar perusahaan yang hanya sedikit meningkat dari tahun sebelumnya.

Pada 2017 itu mendapat hasil 31%, meningkat dari tahun sebelumnya. tetapi masih menunjukkan bahwa perusahaan belum dapat memenuhi kewajiban jangka pendek dari aset lancar yang dimiliki oleh perusahaan.

Pada 2018, hasilnya akan tetap di 31%, hasil tahun ini belum meningkat atau menurun dari tahun sebelumnya. Dan perusahaan masih belum dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan baik.

Cash Ratio

Untuk hasil perhitungan analisis laporan keuangan Pertamina, hasil *Cash Ratio* Pertamina adalah 28,5% pada 2013. Ini berarti bahwa hasil perhitungannya tidak baik, artinya perusahaan hanya mampu menutupi hutang jangka pendek dari kas dan setara kas perusahaan sebesar 28,5%.

Pada tahun 2014 perhitungannya mencapai 28,4%, tahun ini mengalami hal yang sama dengan tahun sebelumnya. itu berarti kemampuan perusahaan masih belum mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

Pada 2015 perhitungannya mencapai 36%, tahun ini meningkat dari tahun sebelumnya. Dan perhitungan ini tidak baik, Ini berarti bahwa perusahaan hanya dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya sebesar 36%, dari kas dan setara kas yang dimiliki oleh perusahaan.

Pada 2016 perhitungannya mencapai 65%, tahun ini meningkat lagi. dan angka menunjukkan bahwa perusahaan hanya mampu membayar kewajiban jangka pendek perusahaan dengan hanya 65%, dari kas dan setara kas. Belum mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan baik.

Pada 2017 perhitungannya mendapat 55%, tahun ini menurun dari tahun sebelumnya. Penurunan ini disebabkan oleh peningkatan kewajiban lancar perusahaan

Pada 2018 perhitungan mendapat 65%, tahun ini lagi meningkat dari tahun sebelumnya. Peningkatan ini disebabkan oleh peningkatan kas dan setara kas perusahaan.

Untuk hasil dari perhitungan laporan keuangan CPC, *Cash Ratio* CPC Corporation saat ini adalah 3% pada tahun 2013. Ini berarti bahwa hasil perhitungan ini menunjukkan hasil yang tidak baik, bahwa perusahaan CPC tidak dapat memenuhi kewajiban jangka pendek berupa uang tunai dan setara kas perusahaan.

Pada 2014 perhitungannya 0,7%, tahun ini mengalami penurunan. ini berarti bahwa kemampuan perusahaan semakin jauh untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan baik. Penurunan ini disebabkan oleh penurunan kas dan setara kas perusahaan.

Pada tahun 2015 perhitungannya adalah 0,9%, tahun ini tidak mengalami penurunan atau meningkat dari tahun sebelumnya. ini berarti bahwa kemampuan perusahaan semakin jauh untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan baik.

Pada 2016 hasil perhitungannya adalah 1,1%, tahun ini lagi-lagi tidak ada kenaikan atau penurunan. hasil yang menunjukkan bahwa perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan benar..

Pada 2017, perhitungannya masih 0,7%, tahun ini belum berubah dari tahun sebelumnya. hasilnya menunjukkan bahwa perusahaan belum dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan benar.

Pada 2018, perhitungannya masih 0,8%, tahun ini belum berubah dari tahun sebelumnya. hasilnya menunjukkan bahwa perusahaan belum dapat memenuhi kewajiban

jangka pendeknya dengan benar. Situasi ini disebabkan oleh kas dan setara kas perusahaan yang hanya sedikit meningkat dari tahun sebelumnya.

Profitability Ratio

Net Profit Margin

Untuk hasil perhitungan analisis laporan keuangan Pertamina, hasil rasio *Net Profit Margin* Pertamina adalah 4% pada 2013. Hasil yang diperoleh Pertamina menunjukkan bahwa laba bersih yang dihasilkan perusahaan, hanya sebesar 4% dari perusahaan. penjualan bersih.

Pada tahun 2014 mendapat imbal hasil 2%, artinya dari total penjualan bersih yang dihasilkan USD 70.648.377, perusahaan hanya mampu menghasilkan 2% dari laba bersih. Penurunan dari tahun sebelumnya adalah karena biaya perusahaan pada tahun 2014 yang lebih besar dari tahun sebelumnya.

Pada 2015 ia menerima imbal hasil 3%, artinya dari total penjualan bersih USD 41.762.680 yang dihasilkan, perusahaan hanya mampu menghasilkan laba bersih 3%. Tahun ini meningkat dari tahun sebelumnya karena biaya perusahaan pada tahun 2015 yang lebih rendah dari tahun sebelumnya. Dan laba bersih perusahaan telah menurun, digantikan oleh subsidi pemerintah dan penjualan ekspor minyak mentah, gas alam, dan produk minyak bumi.

Pada 2016 itu mendapat hasil 8%, yang berarti bahwa dari total \$ 36.486.744 laba bersih yang dihasilkan. perusahaan hanya mampu menghasilkan 8% dari laba bersih. Tahun ini meningkat lagi dari tahun sebelumnya karena beban pokok penjualan perusahaan dan biaya penjualan langsung lainnya pada tahun 2016 yang lebih rendah dari tahun sebelumnya. Sehingga ketika laba kotor dikurangi oleh biaya, itu menghasilkan laba lebih tinggi dari tahun sebelumnya.

Pada 2017 ia mendapat hasil 6%, artinya dari total pendapatan bersih yang dihasilkan USD 42.959.325. perusahaan hanya mampu menghasilkan laba bersih 6%. Tahun ini menurun dari tahun sebelumnya karena beban pokok penjualan perusahaan dan biaya penjualan langsung lainnya pada tahun 2017, yang lebih tinggi dari tahun sebelumnya. Jadi, ketika laba kotor dikurangi oleh pengeluaran, itu menghasilkan laba lebih kecil dari tahun sebelumnya. Pada 2018 ia mendapat hasil 5%, artinya dari total laba bersih yang dihasilkan USD 57.933.571. perusahaan hanya mampu menghasilkan laba bersih 5%. Tahun ini menurun dari tahun sebelumnya karena beban pajak penghasilan pada tahun 2018 lebih tinggi dari tahun sebelumnya. Jadi ketika laba kotor dikurangkan dari beban pajak penghasilan, ia menghasilkan laba yang lebih kecil dari tahun sebelumnya.

Untuk hasil perhitungan analisis laporan keuangan CPC, hasil *Net Profit Margin Ratio* CPC tahun 2013 adalah 0,3%. Perusahaan mendapat hasil 0,3%, karena TWD 1.187.700.968 total penjualan bersih, jauh lebih besar dari TWD 3.292.244 laba bersih. kecilnya laba bersih yang dihasilkan perusahaan karena besarnya biaya yang harus dikeluarkan perusahaan.

Pada tahun 2014 ia mendapat hasil sebesar -3%, yang berarti bahwa dari total pendapatan yang dihasilkan dibagi dengan TWD (33.754.479) kerugian. perusahaan mengalami kerugian dari tahun sebelumnya karena biaya perusahaan pada tahun 2014 yang lebih besar dari tahun sebelumnya, dan penjualan perusahaan tidak meningkat yang dapat membuat hasil laba perusahaan meningkat.

Pada tahun 2015 mendapat hasil -0,2%, yang berarti bahwa dari total penjualan bersih yang dihasilkan oleh perusahaan sebesar TWD 843.615.422 dibagi dengan TWD (1.415.962), perusahaan mengalami kerugian. perusahaan kehilangan lagi, tetapi biaya perusahaan pada tahun 2015 lebih rendah dari tahun sebelumnya.

Pada 2016 itu mendapat hasil 4%, artinya dari total penjualan bersih menghasilkan TWD 764.629.993 menghasilkan laba bersih 4%. Peningkatan perusahaan karena biaya perusahaan pada tahun 2016 lebih rendah dari tahun sebelumnya.

Pada 2017 mendapat 4%, artinya dari total penjualan bersih menghasilkan TWD 896.642.121 menghasilkan laba bersih 4%. Terjadi peningkatan penjualan pada 2017 dari tahun sebelumnya. Sedangkan pada tahun 2018 mendapat hasil 3%, yang berarti bahwa dari total penjualan bersih menghasilkan TWD 1.034.575.286 menghasilkan laba bersih 3%. Ada penurunan dari 2017, karena biaya perusahaan ditanggung oleh perusahaan telah meningkat dari tahun sebelumnya.

Return On Asset

Untuk hasil perhitungan analisis laporan keuangan Pertamina, hasil rasio *ROA* Pertamina pada 2013 adalah 6%. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa laba bersih yang dihasilkan oleh perusahaan, sebesar 6% dari efisiensi aset oleh perusahaan.

Pada tahun 2014 ia mendapat imbal hasil 3%, artinya dari penggunaan total aset senilai USD 50.327.920 yang dimiliki perusahaan, ia hanya menghasilkan 3% dari laba bersih. Itu karena penjualan dan pendapatan perusahaan pada 2014 menurun dari 2013, dan jumlah biaya yang harus ditanggung oleh perusahaan.

Pada 2015 itu mendapat imbal hasil 3%, artinya dari penggunaan total aset senilai USD 45.518.903 milik perusahaan, hanya menghasilkan laba bersih 3%. Tahun ini tidak ada peningkatan bahkan perusahaan hampir mendekati hasil 2%, karena ada penurunan total aset di bagian aset lancar, dan laba bersih yang dihasilkan oleh perusahaan.

Pada 2016 itu mendapat hasil 7%, artinya dari penggunaan total aset senilai USD 47.213.570 dimiliki oleh perusahaan, menghasilkan 7% dari laba bersih. Tahun ini ada peningkatan bahkan melebihi tiga tahun sebelumnya, karena ada peningkatan total aset di bagian aset lancar, dan laba bersih yang dihasilkan oleh perusahaan juga meningkat sebesar USD 3.098.778, dari 2015 senilai USD 1.143.629. Peningkatan laba bersih karena beban biaya yang ditanggung perusahaan lebih kecil dari tahun sebelumnya.

Pada 2017 ia mendapat hasil 5%, artinya dari penggunaan total aset senilai USD 51.213.570 yang dimiliki oleh perusahaan, itu menghasilkan 5% dari laba bersih. Tahun ini ada penurunan dari tahun sebelumnya, karena ada penurunan laba bersih yang dihasilkan oleh perusahaan juga menurun. Penurunan laba bersih disebabkan oleh beban biaya yang dikenakan perusahaan lebih besar dari tahun sebelumnya.

Pada tahun 2018 ia mendapat hasil 4%, yang berarti bahwa dari penggunaan total aset senilai USD 64.439.375 milik perusahaan, itu menghasilkan 4% dari laba bersih. Tahun ini ada penurunan lagi dari tahun sebelumnya, karena ada peningkatan total aset perusahaan tetapi laba yang dihasilkan tidak meningkat lebih tinggi dari tahun sebelumnya.

Untuk hasil perhitungan analisis laporan keuangan *CPC*, hasil rasio *ROA* pada tahun 2013 adalah 0,4% dari penggunaan total aset senilai TWD 878.930.716. Hasil yang diperoleh *CPC* menunjukkan bahwa laba bersih yang dihasilkan oleh perusahaan, sebesar 0,4% dari efisiensi aset oleh perusahaan. ini karena laba bersih yang dihasilkan perusahaan dari total aset yang dimiliki perusahaan hasilnya kecil.

Pada 2014 ia mendapat imbal hasil -4%, yang berarti bahwa dari total aset yang dimiliki oleh TWD 833.704.612 dibagi dengan kerugian TWD (33.754.479). Perusahaan mengalami kerugian dari tahun sebelumnya karena biaya perusahaan pada tahun 2014 lebih besar dari tahun sebelumnya, dan penjualan perusahaan tidak meningkat yang dapat membuat hasil laba perusahaan meningkat.

Pada tahun 2015 mendapat hasil sebesar -0,2%, yang berarti bahwa dari total aset yang dimiliki oleh perusahaan sebesar TWD 741.965.890 dibagi dengan TWD (1.415.962), perusahaan mengalami kerugian. Perusahaan kehilangan lagi, tetapi biaya perusahaan pada tahun 2015 lebih rendah dari tahun sebelumnya.

Pada 2016 itu mendapat hasil 4%, yang berarti bahwa dari total aset yang dimiliki oleh perusahaan sebesar TWD 740.465.819 menghasilkan laba bersih 4%. Peningkatan perusahaan karena biaya perusahaan pada tahun 2016 lebih rendah dari tahun sebelumnya.

Pada 2017 mendapat 5%, artinya total aset yang dimiliki perusahaan sebesar TWD 745.046.121 menghasilkan laba bersih 5%. Terjadi peningkatan penjualan pada 2017 dari tahun sebelumnya.

Pada tahun 2018 ia mendapat hasil 4%, yang berarti bahwa dari total aset yang dimiliki oleh perusahaan sebesar TWD 769.496.777 menghasilkan laba bersih 4%. Ada penurunan dari 2017, karena biaya perusahaan ditanggung oleh perusahaan telah meningkat dari tahun sebelumnya.

Return on Equity

Untuk hasil perhitungan analisis laporan keuangan Pertamina, hasil rasio *ROE* Pertamina pada 2013 adalah 17%. Hasil yang diperoleh Pertamina menunjukkan bahwa laba yang dihasilkan oleh perusahaan, sebesar 17% dari hasil penggunaan modal yang efisien dari investasi saham oleh investor.

Pada tahun 2014 ia mendapat pengembalian 9%, artinya dari menggunakan total ekuitas sebesar USD 18.035.970, hanya menghasilkan laba 9% untuk perusahaan.

Pada 2015 ia mendapat imbal hasil 6%, artinya dari total ekuitas senilai USD 19.475.238, hanya menghasilkan laba 6% untuk perusahaan.

Pada 2016 itu mendapat hasil 14%, artinya dari total ekuitas USD 22.074.567 yang dimiliki perusahaan, perusahaan menghasilkan laba 14% untuk perusahaan.

Pada 2017 ia mendapat imbal hasil 10%, artinya dari total ekuitas senilai USD 23.826.354 yang dimiliki oleh perusahaan, perusahaan menghasilkan laba 10% untuk perusahaan.

Pada tahun 2018 ia menerima pengembalian 9,2%, yang berarti bahwa dari total ekuitas senilai USD 23.826.354 dimiliki oleh perusahaan, perusahaan menghasilkan laba 9% untuk perusahaan.

Untuk hasil perhitungan analisis laporan keuangan CPC, hasil rasio *ROE* 2013 adalah 1,4%. Hasil yang diperoleh oleh CPC menunjukkan bahwa laba dihasilkan oleh perusahaan, sebesar 1% dari hasil penggunaan ekuitas perusahaan.

Pada tahun 2014 ia menerima pengembalian -17%, yang berarti bahwa dari menggunakan total ekuitas TWD 193.597.534 yang dimiliki oleh perusahaan, perusahaan mengalami laba dan bahkan perusahaan harus menderita kerugian.

Pada 2015 itu mendapat hasil -0,7%, artinya total ekuitas senilai TWD 192.143.436. Perusahaan masih menderita kerugian, tetapi kerugian yang ditanggung perusahaan tidak sebesar tahun sebelumnya yaitu -17%.

Pada 2016 didapat hasil 13%, artinya total ekuitas senilai TWD 221.446.148. Pada tahun 2016 perusahaan mengalami peningkatan dari dua tahun sebelumnya, dimana tahun sebelumnya perusahaan mengalami kerugian.

Pada 2017 ia mendapat hasil 15%, yang berarti bahwa dari total ekuitas senilai TWD 260.417.391. Pada tahun 2017 perusahaan meningkat lagi dari tahun sebelumnya

Pada tahun 2018 ia mendapat hasil 4%, yang berarti bahwa dari total ekuitas senilai TWD 769.496.777, Pada tahun 2018 perusahaan mengalami penurunan dari tahun sebelumnya. Karena total ekuitas perusahaan meningkat, tetapi laba yang dihasilkan oleh perusahaan masih kurang jika dibagi dengan total ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan.

Gross Profit Margin

Untuk hasil perhitungan analisis laporan keuangan Pertamina, hasil rasio *GPM* Pertamina pada 2013 adalah 9,8%. menunjukkan bahwa hanya 9,8% yang dapat dipertahankan sampai menjadi laba kotor bagi perusahaan.

Pada tahun 2014 ia mendapat imbal hasil 9,6%, yang berarti bahwa dari pendapatan dan penjualan USD 71.102.102 setelah dikurangi biaya operasi, perusahaan menghasilkan laba kotor sebesar 9,6%. 2014 menurun dari tahun sebelumnya karena biaya operasional perusahaan yang lebih besar dari tahun sebelumnya.

Pada 2015 itu menghasilkan 14%, yang berarti bahwa dari pendapatan dan penjualan USD 41.762.680 setelah dikurangi biaya operasi perusahaan menghasilkan 14%. Tahun ini biaya operasional perusahaan turun dari tahun sebelumnya sehingga hasil 2015 lebih tinggi dari tahun sebelumnya.

Pada 2016 ia mendapat imbal hasil 23%, yang berarti bahwa dari pendapatan dan penjualan USD 36.486.744 setelah dikurangi biaya operasional, perusahaan menghasilkan 23%. Tahun ini, biaya operasional perusahaan turun lagi dari tahun sebelumnya sehingga hasil 2016 lebih tinggi dari tahun sebelumnya.

Pada 2017 ia mendapat imbal hasil 17%, yang berarti bahwa hasil pendapatan dan penjualan berjumlah USD 42.959.325 setelah dikurangi biaya operasional, perusahaan menghasilkan laba 17%. Tahun ini biaya operasional perusahaan telah meningkat dari tahun sebelumnya sehingga hasil di 2017 lebih kecil dari tahun sebelumnya.

Pada tahun 2018, hasilnya adalah 16%, yang berarti bahwa dari pendapatan dan penjualan USD 42.959.325 setelah dikurangi biaya operasional, perusahaan menghasilkan 16%. Tahun ini biaya operasional perusahaan telah meningkat lagi dari tahun sebelumnya sehingga hasilnya pada tahun 2018 lebih kecil dari 2017.

Untuk hasil perhitungan analisis laporan keuangan CPC, hasil rasio *GPM* CPC 2013 adalah 2%. Hasil menunjukkan bahwa hanya 2% yang dapat dipertahankan untuk menjadi laba kotor bagi perusahaan.

Pada tahun 2014 ia mendapat imbal hasil 0%, yang berarti dari TWD 1.191.814.302 pendapatan dan penjualan setelah dikurangi biaya operasional, perusahaan menghasilkan laba kotor 0%. Pada 2014 menurun dari tahun sebelumnya karena biaya operasional perusahaan yang lebih besar dari tahun sebelumnya.

Pada 2015 ia mendapat imbal hasil 3%, yang berarti bahwa dari TWD 843.615.422 pendapatan dan penjualan setelah dikurangi biaya operasi, perusahaan menghasilkan 3%. Tahun ini biaya operasional perusahaan turun dari tahun sebelumnya sehingga hasil 2015 lebih tinggi dari tahun sebelumnya.

Pada 2016 ia mendapat imbal hasil 7,8%, yang berarti bahwa dari TWD 764.629.993 pendapatan dan penjualan setelah dikurangi biaya operasional, perusahaan menghasilkan 7,8%. Tahun ini, biaya operasional perusahaan turun lagi dari tahun sebelumnya sehingga hasil 2016 lebih tinggi dari tahun sebelumnya.

Pada 2017 ia mendapat imbal hasil 7,8%, yang berarti bahwa dari pendapatan dan penjualan TWD 896.642.121 setelah dikurangi biaya operasional, perusahaan menghasilkan 23%. Tahun ini, laba kotor meningkat dari tahun sebelumnya di TWD 59.729.278 pada 2016, menjadi TWD 70.219.952. Dan pendapatan dan penjualan tahun ini telah meningkat dari TWD 764.629.993 pada 2016, menjadi TWD 896.642.121.

pada 2017. Karena peningkatan biaya operasi, perusahaan pada 2017 tidak mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya.

Pada tahun 2018, hasilnya adalah 6%, yang berarti bahwa dari pendapatan dan penjualan TWD 1.034.575.286 setelah dikurangi biaya operasional, perusahaan menghasilkan keuntungan 6%. Tahun ini biaya operasional perusahaan telah meningkat lagi dari tahun sebelumnya sehingga hasilnya pada tahun 2018 kembali menurun.

Pembahasan

Rasio Likuiditas

Current Ratio

Dalam perhitungan enam tahun, Pertamina masih dalam jumlah yang baik. Nilai kalkulasinya tidak kurang dari satu banding satu, sehingga dapat dikatakan bahwa perusahaan memiliki kemampuan yang cukup baik meskipun mengalami pasang surut dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya menggunakan aset lancar perusahaan.

Dalam perhitungan enam tahun, CPC tidak mencapai peringkat yang baik. Untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Hal ini disebabkan oleh jumlah kewajiban lancar perusahaan dibandingkan dengan aset lancar perusahaan.

Quick Ratio

Dalam perhitungan dua tahun, Pertamina masih dalam angka yang buruk. Karena nilai perhitungannya tidak kurang dari 100%, sehingga dapat dikatakan bahwa perusahaan memiliki kemampuan jangka pendek yang buruk.

Dalam perhitungan enam tahun, CPC tidak mencapai peringkat yang baik. Untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya dari aset lancar dikurangi persediaan yang dimiliki oleh perusahaan, hal ini disebabkan oleh besarnya kewajiban lancar perusahaan dibandingkan dengan aset lancar perusahaan. Dan persediaan perusahaan yang memiliki nilai besar sehingga ketika persediaan menurun pada saat perhitungan akan semakin berdampak membuat nilai rasio cepat perusahaan tidak dapat mencapai nilai yang baik untuk melihat bahwa perusahaan mampu memenuhi kekurangan perusahaan. kewajiban jangka.

Cash Ratio

Dalam perhitungan enam tahun, Pertamina tidak dalam posisi yang baik untuk menghitung Quick Ratio perusahaan. Nilai perhitungannya kurang dari 100%, sehingga dapat dikatakan bahwa perusahaan tidak memiliki kemampuan yang cukup baik jika dilihat dari perhitungan menggunakan kas perusahaan dan akun setara kas.

Dalam perhitungan enam tahun, CPC jauh dari mencapai peringkat yang baik. Untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya jika dilihat dari perhitungan rasio kas. Hal ini disebabkan oleh jumlah kewajiban lancar perusahaan lebih besar dari aset lancar perusahaan, sehingga kas dan setara kas yang dimiliki perusahaan tidak dapat menutupi kewajiban jangka pendek perusahaan.

Ratio Profitabilitas

Net Profit Margin

Dalam perhitungan enam tahun, Pertamina menghasilkan margin laba bersih kurang dari 10%, dan mengalami pasang surut yang disebabkan oleh naik turunnya beban biaya perusahaan.

Dalam perhitungan enam tahun, CPC menghasilkan margin laba bersih kurang dari 10%, dan mengalami pasang surut yang disebabkan oleh fluktuasi biaya perusahaan. Dan perusahaan harus menderita kerugian karena beban biaya besar yang harus ditanggung oleh perusahaan daripada penjualan bersih yang dihasilkan oleh perusahaan.

Return On Asset

Dalam perhitungan enam tahun, Pertamina menghasilkan Return on Asset kurang dari 10%, artinya perusahaan hanya mampu menghasilkan laba kurang dari 10% dari penggunaan aset yang dimiliki oleh perusahaan. Dan mengalami pasang surut yang disebabkan oleh naik turunnya laba bersih perusahaan akibat naik turunnya beban biaya yang harus ditanggung oleh perusahaan.

Dalam perhitungan enam tahun, CPC menghasilkan Pengembalian Aset kurang dari 10%, yang berarti bahwa perusahaan hanya mampu menghasilkan laba bersih kurang dari 10% dari penggunaan aset yang dimiliki oleh perusahaan. Bahkan tiga tahun dari 2013-2015 perusahaan mengalami kerugian, pasang surut yang disebabkan oleh naik turunnya pendapatan dan penjualan, dan juga biaya perusahaan yang harus ditanggung oleh perusahaan.

Return On Equity

Dalam perhitungan enam tahun, Pertamina menghasilkan Return on Equity yang mengalami pasang surut yang disebabkan oleh naik turunnya laba bersih perusahaan dari penggunaan total ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan. Naik turunnya laba yang dihasilkan disebabkan oleh fluktuasi biaya perusahaan dan subsidi dari pemerintah yang berfluktuasi.

Dalam perhitungan enam tahun, CPC menghasilkan Pengembalian Ekuitas yang mengalami pasang surut disebabkan oleh naik turunnya laba bersih perusahaan

Gross Profit Margin

Dalam perhitungan enam tahun, Pertamina menghasilkan rasio margin laba kotor pasang surut karena naik turunnya biaya operasi perusahaan. Pada tahun 2016 rasio margin laba kotor mengalami puncak tertinggi, hal ini disebabkan oleh biaya operasional perusahaan pada tahun 2016 yang lebih kecil dari tahun 2013.2014.2015.2017.202018.

Dalam perhitungan enam tahun, CPC menghasilkan rasio Marjin Laba Kotor pasang surut, biaya operasi perusahaan naik dan turun. Pada tahun 2016 dan 2017 rasio margin laba kotor mengalami puncak tertinggi, ini disebabkan oleh biaya operasional perusahaan pada tahun 2016 dan 2017 yang lebih kecil dari pada tahun 2013.2014.2015.2018.

4. SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menentukan dan mengukur kinerja perusahaan yang diukur dengan rasio likuiditas dan profitabilitas, di perusahaan Pertamina dan China Petroleum Corporation (CPC) di Taiwan. Penilaian dan pengukuran menggunakan laporan keuangan kedua perusahaan, mulai tahun 2013 hingga 2018.

Penilaian dan pengukuran rasio likuiditas di Pertamina menunjukkan hasil yang baik, yang berarti bahwa perusahaan mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan baik, sedangkan penilaian dan pengukuran untuk China Petroleum Corporation (CPC) Taiwan menunjukkan bahwa perusahaan tidak dapat untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan baik.

Penilaian dan pengukuran rasio profitabilitas di perusahaan Pertamina menunjukkan hasil yang baik, artinya tingkat efisiensi perusahaan untuk menghasilkan laba dari penggunaan aset dan ekuitas yang dimiliki, sedangkan penilaian dan pengukuran untuk China Petroleum Corporation (CPC) Taiwan menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan kurang menghasilkan laba dari penggunaan aset dan ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan.

Perbandingan hasil penilaian dan pengukuran menggunakan rasio likuiditas dan profitabilitas antara Pertamina dan China Petroleum Corporation (CPC) Taiwan menunjukkan bahwa dari 2013 hingga 2018 Pertamina memperoleh hasil yang lebih baik daripada China Petroleum Corporation (CPC) Taiwan. karena perusahaan Pertamina adalah satu-satunya perusahaan milik negara di Indonesia, sedangkan CPC bukan satu-satunya perusahaan minyak dan gas yang dimiliki oleh negara Taiwan dan upah pekerjanya di atas upah rata-rata orang di Taiwan, CPC menanggung pengeluaran yang lebih besar

Saran untuk penelitian selanjutnya adalah, diharapkan para peneliti dapat meningkatkan ruang lingkup penelitian perusahaan dengan negara lain, serta meningkatkan penelitian rasio keuangan untuk mengukur dan menilai kinerja keuangan perusahaan sehingga lebih rinci untuk mendapatkan informasi.

Ucapan Terima Kasih

Pertama saya berterima kasih kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala karena-Nya saya dapat menyelesaikan penelitian ini dengan lancar, dan saya mengucapkan banyak terima kasih kepada kampus IIB Darmajaya yang telah memberi saya kesempatan dan dukungan finansial untuk dapat mengikuti bagian dalam program penelitian bersama dan untuk kampus Universitas Cheng Shiu yang telah menerima saya untuk menyelesaikan penelitian saya. terima kasih juga kepada dosen pembimbing saya Ibu Reva Meliana dan Prof Paul yang banyak membantu, dan membimbing saya untuk menyelesaikan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Susanto, Wibowo. Analisis indikator keuangan perusahaan migas petronas malaysia, Pertamina Indonesia dan Thai Oil Thailand dalam fluktuasi harga minyak mentah dunia (studi komparasi). *Businnes Studies*. 2016: vol(2). Halaman: 1-16
- [2] Suraya, Amthy, Meylani, sheila. Analiss rasio keuangan untuk mengukur kinerja keuangan pada PT. Gas Negara TBK Periode 2013-2017 (Berdasarkan keputusan menteri BUMN) nomor: KEP-100/MBU/2002). *Sekuritas*. 2019: vol(2): halaman 101-116.
- [3] Doerachman, Darma, Satrya, Tommy, Parengkuan, Rate Van Paulina. Analisis perbandingan kinerja keuangan pada perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI Periode 2011-2014. *Berkala ilmiah efisiensi*. 2016: vol(16): halaman 1-11
- [4] Afiffa, Nauvali, Rahmah. Perbandingan profitabilitas dan kinerja pengelolaan aktiva pada PT. Pertamina (Persero) dan Petronas pada tahun 2012-2016. Universitas Katolik Parahyangan Bandung: 2017.
- [5] Ardiansyah, R. (2019, November). Penggunaan Metode Balance Scorecard Untuk Mengukur Kinerja Pekerjaan Pada PT. Bangun Cipta Karya Pamungkas (PT. BCKP). In *Prosiding Seminar Nasional Darmajaya* (Vol. 1, pp. 78-87).
- [6] Erica, Deny. Analisis rasio laporan keuangan untuk menilai kinerja perusahaan PT. Kino Indonesia Tbk. *Ecodemica*. 2018: vol(2): halaman 1-9
- [7] Irayati, Desi, Tumbel, L, Altje. *Analisis kinerja keuangan oengaruhnya terhadap nilai perusahaan pada industri makanan dan minuman di BEI*. ISSN 2303-1174. 2015
- [8] Andayani, Mery. Analisis rasio likuiditas dan rasio profitabilitas terhadap perubahan laba. *Ilmu dan riset akuntansi*. 2016: vol(5): halaman 1-19
- [9] Fernos, John. Analisis rasio profitabilitas untuk mengukur kinerja PT. Bank Pembangunan Daerah Sumatera Barat. *Pundi*. 2017: vol(01): halaman 1-12
- [10] Susanto, Heri, kholis, Nur. Analisis rasio keuangan terhadap profitabilitas pada perbankan Indonesia. *Ebbank*. 2016: vol(7). Halaman: 1-12
- [11] Thayib, Balgis, Murni, Sri, Maramis, B., Joubert. *Analisis perbandingan kinerja keuangan Bank Syariah dan Bank konvensional*. ISSN 2303-1174. 2017.